

## EFEKTIVITAS MODUL BAHASA INDONESIA BERBASIS KARAKTER TERHADAP PEMAHAMAN KURIKULUM 2013 MAHASISWA PGSD

Tabah Subekti, M.Pd.<sup>1)</sup>, Amila Fidyah Astuti, S.Pd.<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

email: [tabahsubekti2@gmail.com](mailto:tabahsubekti2@gmail.com)

<sup>2</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

email: [amilafidyah@gmail.com](mailto:amilafidyah@gmail.com)

### Abstract

*The paper sets out an experimental study to knowing the effectiveness of Character based Module, concerning to curriculum 2013 comprehension students of PGSD (Elementary School Teacher Education). The paper outlines and critiques the two dominant variables that currently involved in the experiment, namely Character based Module and the comprehension student of PGSD about Curriculum 2013. The paper proved an overall understanding of how the student comprehension skill can be increased by using the Character based Module. It then analyses the effectiveness of usage of the Character based Module by using t-test. Based on the result of this research, it shows that the Character based Module can increase the student comprehension skill about curriculum 2013.*

*Keywords: Effectiveness, Character, Module, Curriculum 2013.*

### 1. PENDAHULUAN

Percepatan pembangunan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari peran Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penghasil tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian LPTK memiliki peran yang sangat penting, salah satunya menciptakan calon guru yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Kebutuhan yang dimaksud ialah guru yang benar-benar kompeten. Kompetensi tersebut tampak ketika guru sepenuhnya mampu mempraktikkan pembelajaran di kelas sesuai kurikulum yang berlaku (pada saat ini kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013 atau dikenal dengan kurikulum berbasis karakter). Pada kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini, salah satu pelajaran yang harus dikuasai siswa adalah pelajaran Bahasa Indonesia, dimana pelaksanaan pembelajarannya dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran utama yang diajarkan di Sekolah Dasar karena bertujuan mengembangkan kompetensi komunikasi siswa (Suryaman, 2012). Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berkomunikasi antar sesama dalam setiap segi kehidupan. Peranan komunikasi menjadi hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Dengan penguasaan kompetensi komunikasi yang baik, maka dapat membantu kesuksesan siswa di masa depan. Penguasaan kompetensi komunikatif harus dimiliki sejak usia Sekolah Dasar melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Dari beberapa hal di atas dapat kita ketahui bahwa pelajaran Bahasa

Indonesia memegang peranan penting dalam perkembangan keberhasilan siswa pada setiap tahapan usianya.

Upaya pemerintah untuk menerapkan kurikulum berkarakter ini perlu kita dukung dengan peningkatan kualitas LPTK penyelenggara Prodi PGSD demi terbentuknya generasi bangsa yang memiliki integritas tinggi. Namun fakta di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang belum sepenuhnya mampu menerapkan praktik pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 pun terancam mengalami kegagalan jika hanya mengandalkan guru instruktur yang ditunjuk pemerintah tanpa melibatkan semua guru atau calon guru secara langsung dalam penerapan kurikulum baru tersebut. Selain permasalahan tersebut, dapat kita prediksi akan timbul lagi permasalahan baru yakni lulusan LPTK (calon guru SD) yang belum sepenuhnya menguasai teknik pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Hal ini akan menambah peliknya persoalan pendidikan di Indonesia. Luaran LPTK yang belum sepenuhnya berkompeten ini salah satunya disebabkan oleh keterbatasan materi ajar perkuliahan yang sesuai dengan kurikulum 2013 SD. Dengan kata lain, materi ajar perkuliahan yang diberikan pada mahasiswa di Perguruan Tinggi LPTK masih menggunakan materi ajar lama dan belum memasukan unsur karakter di dalamnya. Berkaca pada persoalan tersebut, dapat kita cermati mengenai perlunya membekali kompetensi mahasiswa PGSD selaku calon guru SD agar mampu

mempraktikkan pembelajaran di SD sesuai dengan kurikulum berbasis karakter atau kurikulum 2013. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan perkuliahan dengan modul perkuliahan berbasis karakter pada mahasiswa PGSD.

Dengan penggunaan modul perkuliahan bahasa dan sastra Indonesia berbasis karakter pada mahasiswa PGSD, maka diharapkan: (1) Dapat menjadi *stimulant* bagi penggunaan modul mata kuliah lain pada prodi PGSD supaya lebih selaras dengan penerapan kurikulum SD 2013 saat ini; (2) Dapat menciptakan lulusan mahasiswa PGSD (calon guru SD) yang mampu membelajarkan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sesuai kurikulum 2013; (3) Bagi LPTK dapat menciptakan sistem perkuliahan di LPTK berbasis KKNi yang tengah diterapkan saat ini; dan (4) Ini secara langsung dapat meningkatkan mutu LPTK dalam rangka memenuhi kebutuhan guru berkompeten di Jawa Tengah khususnya dan kebutuhan guru berkompeten di Indonesia pada umumnya.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### a. Pengertian Modul

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh pembelajar sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh pembelajar kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009). Sementara itu menurut ahli lain disebutkan pula bahwa modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Senada dengan dua ahli di atas, Goldschmid (Wijaya, 2011) mengartikan modul pembelajaran sebagai satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu pembelajar menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Lebih jauh mengenai pengertian modul, ahli lain menyatakan bahwa modul pembelajaran adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran (Vembriarto, 1987). Pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan pembelajar menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri maupun klasikal dengan memperhatikan kemampuan individu pembelajar.

### b. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah *karakter* memiliki arti *sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak*. Ada banyak ahli yang menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Lickona, 2005). Senada dengan pendapat tersebut, terdapat pula ahli yang mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Suyanto, 2010). Disebutkan pula bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan penggerak yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Dari pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang menjadi ciri khas yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan etis dalam hidup bermasyarakat. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Sehingga kelak ketika dewasa siswa mampu menunjukkan sikap dan perilaku luhur dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### c. Penggunaan Modul Perkuliahan Berbasis Karakter

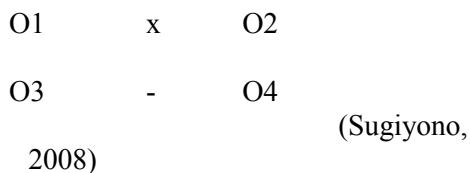
Alasan perlunya penggunaan modul perkuliahan berbasis karakter pada perguruan tinggi pencetak calon guru ini dikarenakan pada saat ini tengah diterapkan pendidikan yang dapat membentuk karakter siswa yang berjiwa diri dan memiliki jiwa nasionalisme tinggi. Untuk itu di setiap Sekolah Dasar saat ini menerapkan kurikulum 2013 atau kurikulum berbasis karakter. Kebutuhan guru yang berkompeten dalam hal pengajaran berbasis karakter di SD perlu diimbangi dengan tersedianya calon guru yang berkualitas. Mulai dari kemampuan guru menyusun RPP, pelaksanaan pembelajaran di kelas, hingga evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Ini dimaksudkan agar guru benar-benar mampu mengemban amanahnya secara profesional. Keberhasilan Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam menyediakan

lulusan yang baik sangat bergantung pada kegiatan perkuliahan yang dijalankan. Dari proses tersebut dapat diketahui sejauh mana proses perkuliahan yang dilakukan mampu memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman yang berguna dan selaras dengan kurikulum yang diterapkan saat ini.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Tujuan rancangan eksperimen adalah untuk menguji dampak suatu perlakuan terhadap hasil penelitian (Creswell, 2012). Metode penelitian eksperimen jika dilihat dari level validitas dan keterandalannya terbagi menjadi tiga yaitu pra eksperimen, eksperimen kuasi, dan eksperimen murni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau eksperimen kuasi karena metode eksperimen murni tidak dapat diterapkan di dunia pendidikan. Metode eksperimen kuasi ada dua macam yaitu *Time-Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*. Dari kedua jenis tersebut peneliti menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* karena kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara acak (Sugiyono, 2008).

Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar. 1 Skema desain penelitian

Keterangan :

- O1 : Hasil nilai prates kelompok eksperimen
- O2 : Hasil nilai pascates kelompok eksperimen
- O3 : Hasil nilai prates kelompok kontrol
- O4 : Hasil nilai pascates kelompok kontrol
- X : Perlakuan pada kelompok eksperimen berupa penggunaan modul perkuliahan Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Karakter.

Pencapaian perlakuan pada kelompok Eksperimen diperhitungkan dengan membandingkan selisih O2-O1, sedangkan pencapaian pada kelompok kontrol diperhitungkan dengan membandingkan selisih antara O4-O3. Dalam rancangan penelitian ini, perlu diperhatikan waktu diberikannya tes awal dan tes akhir agar kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat memiliki kesiapan yang sama. Selain itu tes awal dan tes akhir yang diberikan harus memuat isi yang setara. Pada penelitian pengambilan data diambil dari dua tahap, yaitu tahap awal

dengan cara belum diberikan perlakuan atau *treatment* yang disebut *prates* dan pengambilan data setelah diberikan perlakuan atau *treatment* yang disebut *pascates*, untuk kemudian keduanya diambil kesimpulan dengan metode statistik.

#### a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam setiap penggunaan instrumen perlu dilakukan validitas terlebih dahulu (Soenardi, 2011). Pengujian validitas tiap butirnya menggunakan analisis item, yakni dengan mengorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir. Untuk menghitung korelasi, peneliti menggunakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment*. (Riduwan, 2011).

Rumus Korelasi *Pearson Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Korelasi product moment Pearson

$\sum X$  = Jumlah skor item

$\sum Y$  = Jumlah skor total (seluruh item)

$n$  = Jumlah responden

Butir soal dikatakan valid apabila koefisien korelasi yang diperoleh adalah  $(r_{xy}) \geq r$  tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika terdapat butir soal yang tidak valid, maka peneliti akan mengganti atau merevisi butir soal tersebut. Akan tetapi, jika perhitungan menggunakan statistik menunjukkan butir soal tersebut valid, peneliti akan menggunakan butir soal tersebut.

Instrumen tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Arikunto, 2001). Perhitungan reliabilitas instrumen yang berskala atau berjenjang diukur dengan menggunakan program *Cronbach's Alpha*, sedangkan untuk perhitungan reliabilitas instrumen yang mempunyai skor dikotomis, artinya hanya ada dua kemungkinan skor: 1 dan nol saja, digunakan rumus *Kuder-Richardson 20* (*K-R 20*) (Nurgiyantoro, 2011). Berikut ini rumus koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dan *K-R 20*.

#### 1) Rumus Cronbach's Alpha

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum vb}{vt} \right)$$

(Siskandar, 2012)

Keterangan :

$r_{11}$  : nilai reliabilitas

$k$  : jumlah item soal

$\Sigma v_b$  : jumlah varians item soal

$V_t$  : varians total

## 2) Rumus K-R 20

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum pq}{vt} \right)$$

(Arikunto, 2001)

Keterangan :

$r_{11}$  : nilai reliabilitas

$k$  : jumlah item soal

$p$  : proporsi jawaban betul

$q$  : proporsi jawaban salah ( $q=1-p$ )

$V_t$  : varians total

Seperti diungkap oleh Tuckman (Nurgiyantoro, 2011) yang menyatakan bahwa besarnya koefisien korelasi reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1,0. Koefisien 0 atau bahkan negatif menunjukkan bahwa hasil pengukuran sangat rendah tingkat reliabilitasnya. Sebaliknya, jika koefisien yang diperoleh semakin besar, berarti menunjukkan bahwa hasil pengukuran instrumen semakin tinggi pula reliabilitasnya. Instrumen buatan guru dikatakan terpercaya jika paling tidak mempunyai koefisien sebesar 0,60.

## b. Teknik Analisis Data (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi perbedaan prestasi Mahasiswa yang diberi perkuliahan menggunakan Modul Perkuliahan Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Karakter dengan mahasiswa yang diberi perkuliahan tanpa menggunakan Modul Perkuliahan Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Karakter. Data yang dibandingkan ialah data pascates kelompok eksperimen dan data pascates kelompok kontrol. Jika data berdistribusi normal maka uji hipotesis pada bagian ini menggunakan uji-t sebagai berikut.

$$t = \frac{M1 - M2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}}$$

Keterangan

$M1$  : Rata-rata kelompok eksperimen

$M2$  : Rata-rata kelompok kontrol

$dsg$  : Deviasi standar gabungan

$n1$  : Banyaknya data kelompok eksperimen

$n2$  : Banyaknya data kelompok kontrol

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa penelitian eksperimen sangat sulit dilakukan terhadap populasi yang besar ukurannya. Oleh karena itu, eksperimen kebanyakan

dikenakan pada sampel, yang kesimpulannya diharapkan dapat diberlakukan pada populasi. Untuk itulah, kebanyakan hasil penelitian eksperimen dianalisis dengan teknik analisis statistik inferensial. Untuk mengetahui efektivitas perlakuan subjek yang dikenai perlakuan harus dikontrol, sehingga apabila sudah selesai eksperimen dapat diketahui adanya efek dari suatu perlakuan (Arikunto, 2001).

Langkah selanjutnya setelah data dianalisis untuk mengetahui efektif tidaknya suatu perlakuan dalam kelompok eksperimen, peneliti lalu merumuskan sebuah kesimpulan yang bersifat tidak mutlak. Pernyataan kesimpulan bersifat ilmiah, yaitu menyatakan seberapa tinggi kesimpulan tersebut mengandung kemungkinan benar. Dalam hal ini, peneliti menggunakan taraf signifikan ( $t.s$ ) dan *degree of freedom* ( $d.f$ ). Jika peneliti menentukan tingkat signifikan ( $t.s$ ) 5%, hal ini berarti bahwa dia masih dapat menerima kesimpulan penelitian walaupun dari populasi ada 5% yang meleset tidak sesuai dengan kesimpulan itu (Arikunto, 2001). Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian dilakukan di Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang, Kota Magelang. Waktu pelaksanaan penelitian adalah tanggal 30 September s.d. 11 Desember 2014.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dipaparkan adalah data nilai pemahaman nilai-nilai karakter kebangsaan mahasiswa PGSD FKIP UMMgl. Pemaparan data ini berkaitan dengan nilai tertinggi, nilai terendah, mode, mean, median, dan standar deviasi yang bersumber dari statistik deskriptif.

### a. Data Nilai *Prates* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Rangkuman hasil pengolahan data *prates* kedua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.1 Nilai *Prates* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kategori	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Selisih Nilai
Tertinggi	83	85	2
Terendah	58	60	2
Mean	70	71	1
Median	70	70	0
Mode	73	70	3
Standar Deviasi	8,927	8,927	0

Tabel di atas memberikan gambaran tentang adanya perbedaan nilai hasil *prates* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perolehan nilai *prates* kelompok kontrol ternyata lebih tinggi daripada perolehan nilai kelompok eksperimen. Hal ini terjadi pada semua kategori. Pada kategori kelompok tertinggi nilainya terdapat selisih 2 angka (85-83). Pada kategori kelompok terendah, nilainya terdapat selisih 2 angka (60-58). Pada kategori mean terdapat selisih 1 angka, yaitu (71-70) dan median tidak terdapat selisih angka, kategori mode terdapat selisih 3 angka (73-70), dan pada kategori standar deviasi tidak terdapat selisih.

Berdasarkan data di atas maka dapat disajikan distribusi frekuensi perolehan nilai *prates* pemahaman nilai-nilai karakter kebangsaan mahasiswa PGSD FKIP UMMgl kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut ini adalah tabel grafik distribusi frekuensi perolehan nilai *prates* pemahaman nilai-nilai karakter kebangsaan mahasiswa PGSD FKIP UMMgl kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

b. Data Nilai *Pascates* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Rangkuman hasil pengolahan data *pascates* kedua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 2  
Nilai *Pascates* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kategori	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Selisih Nilai
Tertinggi	85	85	0
Terendah	60	95	35
Mean	70,45	89,55	19,1
Median	70	90	20
Mode	70	90	20
Standar Deviasi	7,044	3,395	3,649

Tabel di atas memberikan gambaran tentang adanya perbedaan nilai hasil *pascates* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perolehan nilai *pascates* kelompok eksperimen ternyata lebih tinggi daripada perolehan nilai kelompok kontrol. Hal ini terjadi pada semua kategori kecuali standar deviasi. Pada kategori kelompok terendah nilainya terdapat selisih 35 angka (95-60). Pada kategori kelompok tertinggi tidak terdapat selisih nilai. Pada kategori mean terdapat selisih 19,1 angka (89,55-70,45), pada kategori median terdapat selisih 20 angka (90-70), pada kategori mode terdapat selisih 20

angka (90-70), dan pada kategori standar deviasi terdapat selisih 3,649 (7,044-3,395). Berdasarkan data statistik di atas, dapat disajikan distribusi frekuensi perolehan nilai *pascates* pemahaman nilai karakter kebangsaan aspek pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut ini adalah tabel dan grafik distribusi frekuensi dan perolehan nilai *pascates* pemahaman nilai karakter kebangsaan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

c. Perbandingan Data Nilai Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Berikut ini tabel perbandingan nilai antara kelompok kontrol dan eksperimen

Tabel. 3  
Data Perbandingan Nilai *Prates* dan *Pascates* Pemahaman Nilai Karakter Kebangsaan Kelompok Kontrol dan Eksperimen

	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Nilai Prates	Nilai Pasca tes	Besar Kenaikan	Nilai Prates	Nilai Pasca tes	Besar Kenaikan
Ter tertinggi	83,00	95		85,00	85,00	
Ter rendah	58,00	85		60,00	60,00	
Mean	70,40	89,55	19,15	71,00	70,45	-0,55

Pada tabel tersebut, dapat diketahui adanya perubahan nilai pemahaman nilai karakter kebangsaan Bahasa Indonesia hasil *prates* dan *pascates* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perolehan nilai *pascates* pada kelompok kontrol sebagian kecil mengalami kenaikan namun sebagian besar mengalami penurunan. Pada kelompok kontrol, kenaikan nilai terendah sebesar 2 angka, sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 7 angka. Kenaikan nilai tertinggi pada kelompok kontrol sebesar 3 angka, sedangkan pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 32 angka. Demikian pula dengan mean atau rata-rata hitung, mean pada kelompok kontrol menurun sebesar 0,55, sedangkan pada kelompok eksperimen terjadi kenaikan mean sebesar 19,15. Selisih kenaikan mean antara kedua kelompok sebesar 19,70.

d. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Berdasarkan penyajian data penelitian dan uji persyaratan analisis, selanjutnya adalah langkah

pengujian hipotesis. Hipotesis yang diuji ( $H_a$ ) adalah model perkuliahan menggunakan modul berbasis karakter lebih efektif dibandingkan dengan perkuliahan tanpa modul berbasis karakter dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter kebangsaan mahasiswa semester 5 PGSD FKIP UMMgl. Adapun hipotesis nol ( $H_0$ ) dalam penelitian ini ialah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perkuliahan menggunakan modul berbasis karakter dengan perkuliahan tanpa modul berbasis karakter dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter kebangsaan mahasiswa semester 5 PGSD FKIP UMMgl.

Untuk membuktikan hipotesis penelitian, digunakan analisis uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pemahaman nilai karakter kebangsaan Bahasa Indonesia antara mahasiswa yang mendapat perlakuan dengan modul berbasis karakter dan tanpa modul berbasis karakter sehingga dapat diketahui mana yang lebih efektif dari kedua kelas tersebut dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter kebangsaan.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa model perkuliahan menggunakan modul berbasis karakter lebih efektif dibandingkan dengan perkuliahan tanpa modul berbasis karakter dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter kebangsaan mahasiswa semester 5 PGSD FKIP UMMgl. Dari hasil analisis data penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

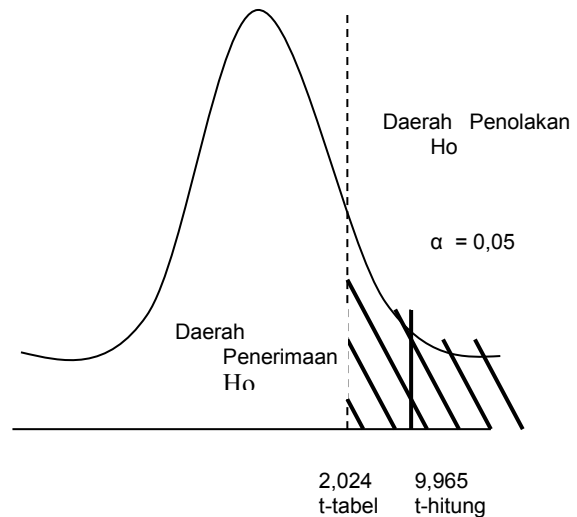
Tabel. 4  
Hasil Uji-t Pemahaman Nilai Karakter Kebangsaan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Rata-rata	Perbedaan	t-hitung	t-tabel	Ket
	peningkatan	n			
	n dari				
	<i>prates-</i>				
	<i>pascates</i>				
K. kontrol	0,55	19,70	9,965	2,	Efektif
K. eksperimen	19,15				f

Dari tabel hasil perhitungan di atas, dapat dilihat kenaikan nilai rata-rata dari nilai *prates* ke *pascates* kelompok eksperimen sebesar 19,15, sedangkan nilai rata-rata *prates* ke *pascates* kelompok kontrol terjadi penurunan 0,55. Perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok adalah 19,70. Hal ini berarti model perkuliahan menggunakan modul berbasis karakter mampu meningkatkan pemahaman nilai karakter kebangsaan mahasiswa lebih tinggi

daripada metode konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t-hitung = 9,965.

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t-tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%) dan  $df = 40$  diperoleh t-tabel = 2,024. Dengan demikian, t-hitung (9,965) > t-tabel (2,024). Secara lebih jelas, penerimaan hipotesis penelitian dapat digambarkan dalam kurva berikut ini.



Gambar. 2 Kurva Statistik uji-t Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan kurva statistik uji-t dapat dilihat bahwa posisi t-hitung (9,965) berada di daerah penolakan  $H_0$  (daerah yang diarsir) karena lebih besar daripada t-tabel (2,024). Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model perkuliahan menggunakan modul berbasis karakter dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter kebangsaan mahasiswa PGSD" ditolak. Sementara itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan "model perkuliahan menggunakan modul berbasis karakter lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter kebangsaan mahasiswa PGSD" diterima atau terbukti.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang mengacu pada kajian pustaka, metode penelitian, serta hasil penelitian yang telah diuraikan di muka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model perkuliahan menggunakan modul berbasis karakter terbukti lebih efektif dibandingkan model perkuliahan konvensional.

## 6. REFERENSI

- Anwar, I. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Direktori UPI.
- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed method*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kertajaya, H. (2010). *On Brand*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Lickona. (2005). *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. New York: The Character Education Partnership.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Riduwan. (2011). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Siskandar, B. (2012). *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Soenardi. (2011). *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto. (2010). *Aktualisasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah.
- Vembriarto. (1987). *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Pramita.
- Wijaya. (2011). *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. BAndung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Abadi.